

PROSEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta

GURU DALAM DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM



PROSEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta “GURU DALAM DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM”

Cetakan I, Juni 2015

Tim Penyusun

Drs. Sardiman AM, M.Pd., Dr. Suharno, Gunadi, M.Pd.,
Supardi, M.Pd., Ariani, S.Pd.T.

Penyunting

Drs. Sardiman AM, M.Pd., Gunadi, M.Pd.,
Sudarmaji, M.Pd.

Tata Letak & Desain Sampul

Ariani, S.Pd.T

ISBN 978-602-97978-8-6

diterbitkan oleh

IKAUNY Press

Alamat

Graha Alumni Kantor IKA UNY

Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta

Telp/Faks: (0274) 552060

e-mail: ikaunypress_uny@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)

xiv + 308 hlm; 215,9 x 279,4 x 17 mm

gang. Dengan demikian maka dapat ditegaskan bahwa kualitas pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan kemampuan dan penguasaan guru.

Tulisan dalam prosiding ini merupakan gagasan dari berbagai unsur dalam pelaksanaan pendidikan. Pada bagian awal merupakan makalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Anies Rasyid Baswedan, Ph.D., memaparkan kebijakan pelaksanaan kurikulum di sekolah; pakar pendidikan Prof. Suyanto, Ph.D., memaparkan tentang tantangan profesionalisme guru dalam dinamika kurikulum; Ketua PGRI Pusat Dr. Sugito, M.Si., memaparkan problematika profesionalisme guru dalam penerapan kurikulum 2006 dan 2013; serta Kepala *Muhammadiyah Boarding School* Agus Yulianto, S.Pd. memaparkan pengalaman terbaik tentang pendidikan karakter dan ekstrakurikuler di sekolah.

Selanjutnya pada bagian kedua, ketiga, dan keempat merupakan kumpulan makalah pendamping yang telah dipaparkan dalam kegiatan sesi paralel pada Seminar Nasional pada hari Sabtu tanggal 24 April 2015. Makalah pendamping terdiri dari 4 sub tema yakni *Guru dalam Dinamika Implementasi Kurikulum, Tantangan Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum, Problematika Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum 2006 atau 2013, Pengalaman Terbaik dalam Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Makalah pendamping yang disajikan dalam prosiding ini merupakan hasil revisi atas masukan dari para peserta dalam sesi paralel. Makalah merupakan hasil penelitian dan pemikiran para kontributor dari berbagai insitusi dan profesi guru, dosen, dan peneliti. Penyusun berharap prosiding ini bermanfaat bagi pembaca dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Kesiapan Guru SMK di Kota Yogyakarta dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Hartoyo

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kesiapan guru SMK di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kesiapan guru dilihat dari 4 dimensi, yaitu: 1) tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013; 2) tingkat kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran; 3) tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan 4) tingkat kemampuan guru dalam menilai pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.

Data kesiapan guru SMK dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 diperoleh melalui survei yang dilakukan pada bulan September dan Oktober 2014 di 3 SMK di Kota Yogyakarta, yaitu: SMKN 3 Yogyakarta, SMK Taman Siswa Yogyakarta, dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Responden sebanyak 30 guru SMK dan 4 mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta (PSPTTE FT UNY) yang sedang melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai observer. Alat pengambilan data berupa angket dan lembar penilaian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif yang berupa rerata dan persentase.

Kesiapan guru SMK di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara kumulatif adalah baik atau siap dengan capaian angka persentase sebesar 72,64%. Jika dilihat per dimensi kesiapan guru adalah sebagai berikut: 1) tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 adalah baik, yaitu sebesar 73,96%; 2) tingkat kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berdasar Kurikulum 2013 adalah baik, yaitu sebesar 73,10%; 3) tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasar Kurikulum 2013 adalah baik, yaitu sebesar 73,70%; dan 4) tingkat kemampuan guru dalam menilai pembelajaran berdasar Kurikulum 2013 adalah cukup, yaitu sebesar 69,8%.

Kata Kunci: kesiapan guru SMK, kurikulum 2013

Pendahuluan

Kebijakan implementasi Kurikulum 2013 bagi pendidikan dasar dan menengah adalah untuk memperbaiki Kurikulum 2006. Mulai tahun pelajaran 2013/2014 Kurikulum 2013 mulai diterapkan secara bertahap di beberapa sekolah pilihan. Pada tahap pertama sekolah yang dipilih untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah sekolah-sekolah yang dinilai memiliki keunggulan. Sekitar enam ribu sekolah baik pada jenjang SD, SMP,

SMA/SMK eks Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ditunjuk sebagai percontohan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Selanjutnya, mulai tahun pelajaran 2014/2015 diputuskan bahwa Kurikulum 2013 diimplementasikan serentak secara nasional untuk semua sekolah di Indonesia.

Menurut Permendiknas No 81 A tahun 2013, Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi serta dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berpendapat bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi bangsa Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk usia sekolah yang sangat tinggi. Dengan demikian, kurikulumnya pun harus diupayakan mengantisipasi hal tersebut.

Setelah satu tahun berjalan secara bertahap, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara serentak mulai tahun pelajaran 2014/2015 di semua satuan pendidikan. Beberapa kendala ditemui dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah: masalah anggaran, kesiapan pemerintah dalam menyiapkan perangkat kurikulum, sosialisasi kurikulum, distribusi buku, kesiapan satuan pendidikan dan kesiapan guru (Alawiyah, 2014). Di antara kendala-kendala tersebut, masalah utama yang perlu diperhatikan adalah masalah kesiapan guru karena guru adalah kunci dalam pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Kurikulum 2013 membawa perubahan yang mendasar terhadap peran guru dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator

pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru (*teacher centered*) hendaknya bergeser menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Perangkat pembelajaran telah disiapkan oleh pemerintah dan tidak perlu lagi dipersiapkan oleh guru. Guru harus fokus dan mampu mengarahkan siswa untuk aktif, kreatif, berpikir kritis, dan produktif.

Tidak mudah untuk mempersiapkan guru yang ideal sebagaimana yang dituntut dalam Kurikulum 2013 dalam waktu singkat. Perlu perubahan *mindset* guru yang semula hanya bertugas untuk mengajar menjadi guru yang mampu untuk mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif sebagaimana yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi kendala bagi guru karena tidak semua guru siap dan mampu melakukan hal yang demikian dalam kurun waktu yang relatif singkat, sementara perangkat pembelajarannya belum disiapkan secara matang.

Untuk menyiapkan guru yang ideal dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus. Pemerintah telah menargetkan untuk melatih sebanyak 1,3 juta guru pada tahun 2014 secara bertahap dan bertingkat. Namun, pada kenyataannya baru terealisasi sebanyak 283 ribu guru yang sudah dilatih menjelang tahun ajaran baru (Alawiyah, 2014). Dari data tersebut berarti baru sekitar 20,3% guru yang sudah dilatih, sedangkan sebagian besar guru atau sekitar 79,7% belum mendapatkan pelatihan.

Berdasarkan evaluasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terhadap guru yang telah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 telah ber-

hasil menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Kualitas belajar dapat ditingkatkan, terutama terjadi perubahan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Namun demikian, masih banyak pula guru yang telah diberikan pelatihan, tetapi belum memahami dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini (Alawiyah, 2014).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan Kurikulum 2013 yang telah dilakukan selama ini belum optimal dan masih banyak kekurangannya. Beberapa kekurangan tersebut antara lain: dari sisi waktu pelatihan Kurikulum 2013 terlalu singkat, metode pelatihannya yang lebih difokuskan teori dengan metode ceramah, dan kompetensi instruktur yang belum memadai (Alawiyah, 2014). Kekurangan tersebut perlu diperbaiki agar pelaksanaan pelatihan lebih baik di masa mendatang.

Terlepas dari beberapa kendala dan kekurangan di atas, semangat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2006, perlu terus dilakukan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta yang merupakan bagian dari satuan pendidikan di Indonesia yang harus mengimplementasikan Kurikulum 2013 harus berbenah diri dan menyiapkan segala hal agar implementasi Kurikulum 2013 dapat berjalan seperti yang diharapkan, terutama berkaitan dengan kesiapan guru. Kesiapan guru merupakan faktor yang paling penting dalam melaksanakan kurikulum dibanding faktor-faktor lainnya. Guru merupakan garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum yang perlu perhatian. Guru adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik, sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta

didik dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 SMK di Kota Yogyakarta sangat ditentukan oleh kesiapan guru SMK. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana kesiapan guru SMK di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kajian ini untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan guru SMK di Kota Yogyakarta dalam mengimplemetasikan Kurikulum 2013. Aspek-aspek apa saja yang sudah dikuasai atau siap, dan aspek-aspek apa saja yang belum siap. Hasil kajian ini akan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan dalam implementasi Kurikulum, terutama dalam mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan memperbaiki pendidikan dan pelatihan Kurikulum 2013 di masa mendatang.

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tidak hanya dilihat dari seberapa besar tingkat pemahaman guru tentang seluk beluk Kurikulum 2013, tetapi dilihat juga dari seberapa besar tingkat kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran yang meliputi: merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum sudah mengandung dua aspek kemampuan baik teoritis maupun aplikatif. Dengan kesiapan guru yang demikian dapat mengindikasikan berhasil tidaknya guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat tentang tujuan, materi, bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus berpedoman pada

kurikulum. Dengan demikian guru harus memahami tentang seluk beluk kurikulum tersebut. Seluk beluk tentang Kurikulum 2013 terdiri dari: tujuan, rasional, landasan, prinsip, elemen, struktur, silabus, model rencana pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, serta penilaian beserta evaluasinya (Permendiknas No 81 A tahun 2013).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Rasional pengembangan Kurikulum 2013 berdasarkan beberapa faktor diantaranya tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Landasan Kurikulum 2013 meliputi landasan yuridis, landasan filosofis, landasan empiris, serta landasan teoritik.

Prinsip pengembangan Kurikulum 2013 meliputi: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 terdiri dari: (1) kompetensi lulusan bertujuan meningkatkan soft skills dan *hard skill* serta kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (2) kedudukan mata pelajaran (ISI) dikembangkan dari kompetensi, (3) pendekatan (ISI) untuk SD bersifat tematik terpadu

dalam semua mata pelajaran, SMP mengacu mata pelajaran, SMA mengacu mata pelajaran dan SMK bersifat vokasional, (4) struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu), (5) proses pembelajaran, (6) penilaian hasil belajar, dan (7) ekstrakurikuler (Permendikbud No 81 A tahun 2013).

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Struktur kurikulum SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Adanya kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan dimaksudkan untuk menerapkan prinsip kesamaan antara SMA/MA dan SMK/MAK. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu. Kelompok mata pelajaran peminatan SMA/MA terdiri atas 18 jam per minggu untuk kelas X, dan 20 jam per minggu untuk kelas XI dan XII. Kelompok mata pelajaran peminatan SMK/MAK masing masing 24 jam per kelas. Kelompok mata pelajaran peminatan SMA/MA bersifat akademik, sedangkan untuk SMK/MAK bersifat vokasional (Permendikbud No 70 tahun 2013)

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pendekatan saintifik menekankan pada proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, mengumpulkan, me-

nyajikan dan mengkomunikasikan.

Penilaian autentik meliputi: (1) tes tertulis: memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat dan mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian; (2) penilaian kinerja: daftar cek (*checklist*), catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*), skala penilaian (*rating scale*), memori atau ingatan (*memory approach*); (3) penilaian proyek: penilaian produk penilaian secara analitik dan penilaian secara holistik; (4) penilaian portofolio. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya

Penilaian sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar,

dan mengarang.

Selain harus memahami kurikulum, guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari kurikulum ke dalam pembelajaran. Kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran Mulyasa (2007) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) pengendalian. Dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, Permendiknas No 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum mengatur tentang pengelolaan pembelajaran adalah meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Untuk dapat mengemban tugas tersebut guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi sekaligus, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial (Mulyasa, 2007; Kemendiknas, 2010). Kompetensi guru memegang peranan penting dalam menentukan sukses-tidaknya implementasi sebuah kurikulum. Apa pun konsepnya, apa pun buku teks yang dijadikan rujukan, semuanya tetap saja bergantung pada aspek proses yang dilakukan guru di dalam kelas. Ketika terjadi perubahan kurikulum permasalahannya akan tetap sama seperti sebelum-sebelumnya, yang terjadi adalah perubahan kurikulum dalam tataran ide dan dokumen kurikulum, bukan pada tataran proses. Padahal, kurikulum yang sebenarnya sejatinya ada pada proses. Pemahaman implementasi Kurikulum 2013 adalah bagian dari pemenuhan kompetensi pedagogik serta kompetensi profesional guru (<http://ayankharyati.blogspot.com/2014/03/pentingnya-pemahaman-implementasi.html>).

Untuk itu tingkat kesiapan guru dalam

mengimplementasikan kurikulum baru haruslah tuntas. Menurut Pahrudin guru harus mengerti ide dasar kurikulum tersebut hingga pada tataran implementasi. Pada konteks ini, pembinaan bagi para guru perlu dilakukan. Bentuknya bukan lagi seminar dan teori-teori tentang kurikulum, melainkan *workshop* atau kegiatan *on-job* atau simulasi proses (<http://lampost.co/berita/sukses-tidaknya-kurikulum-2013-ada-pada-kompetensi-guru>).

Metode Penelitian

Data kesiapan guru SMK dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 diperoleh melalui survei yang dilakukan pada bulan September dan Oktober 2014 di 3 SMK di Kota Yogyakarta, yaitu: SMKN 3 Yogyakarta, SMK Taman Siswa Yogyakarta, dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Responden sebanyak 30 guru SMK dan 4 mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta (PSPTE FT UNY) yang sedang melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai observer. Alat pengambilan data berupa angket dan lembar penilaian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif yang berupa rerata dan persentase.

Hasil analisis data kemudian dibandingkan dengan kriteria untuk menentukan kategori tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Adapun kriteria yang digunakan mengacu pada Permendiknas Nomor 74 tahun 2011 tentang Penilaian Kinerja Guru sebagaimana yang tertera dalam tabel 1 sebagai berikut.

■ **Tabel 1. Kriteria untuk menentukan tingkat kesiapan guru**

Skor	Kategori
00 – 55,00%	Kurang
55,01 – 70,00 %	Cukup
70,01 – 85,00%	Baik
85,01 – 100 %	Sangat Baik

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tidak hanya dilihat dari seberapa besar tingkat pemahaman guru tentang seluk beluk Kurikulum 2013, tetapi dilihat juga dari seberapa besar tingkat kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembejaraan yang meliputi: merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Berikut ini adalah tabel ringkasan hasil analisis tentang kesiapan guru SMK di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 baik secara akumulatif maupun dilihat per dimensi, yaitu: pemahaman guru tentang Kurikulum 2013, kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran.

■ **Tabel 2 Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013**

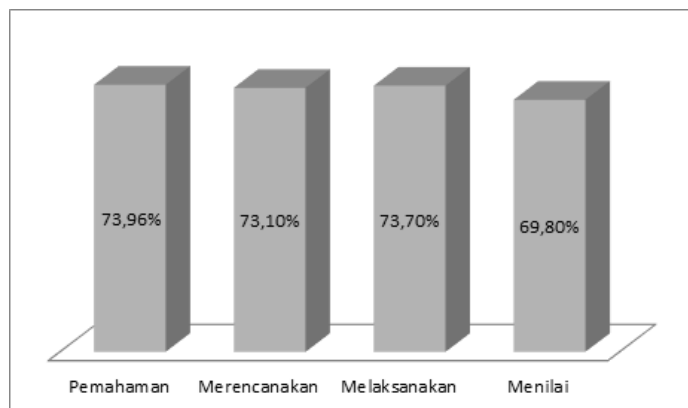
No.	Dimensi Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013	% Capaian	Kategori
1.	Pemahaman guru tentang Kurikulum 2013	73,96	Baik
	Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran	73,10	Baik
3.	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran	73,70	Baik
4.	Kemampuan guru dalam menilai pembelajaran	69,80	Cukup
5.	Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013	72,64	Baik

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa dimensi pemahaman guru tentang

Kurikulum 2013, kemampuan guru dalam merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran mempunyai skor rerata yang hampir sama, yaitu berturut-turut sebesar 73,96%, 73,10%, dan 73,70%. Ketiganya termasuk dalam kategori baik. Sedangkan, dimensi kemampuan guru dalam menilai pembelajaran mempunyai skor terendah, yaitu sebesar 69,80% dan termasuk kategori cukup. Jika keempatnya dirata-rata akan mencerminkan skor rerata kesiapan guru SMK di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yaitu sebesar 72,64% dan termasuk dalam kategori baik.

Untuk lebih jelasnya perbandingan keempat dimensi kesiapan guru SMK di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Selanjutnya, apabila dikaji lebih dalam lagi pada masing-masing dimensi untuk melihat sampai ke indikator-indikatornya akan diperoleh informasi indikator-indikator apa saja yang termasuk kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Indikator-indikator tiap dimensi yang termasuk kategori cukup dan kurang berarti merupakan suatu kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian, yang selanjutnya perlu diatasi dan diberi solusi agar implementasi Kuri-



■ Gambar 1 Perbandingan kesiapan guru dalam pemahaman, merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran

kulum 2013 dapat berjalan seperti yang diharapkan. Indikator-indikator apa saja yang masih lemah untuk tiap dimensi diuraikan seperti dibawah ini.

Kesiapan guru pada dimensi pemahaman tentang Kurikulum 2013 dijabarkan ke dalam 11 indikator, yaitu meliputi pemahaman tentang: prinsip kurikulum, silabus, prinsip penyusunan RPP, buku teks, metode, pengertian pembelajaran saintifik, tahapan pembelajaran saintifik, contoh-contoh aktivitas pembelajaran saintifik, menilai kompetensi sikap, menilai kompetensi pengetahuan, dan menilai kompetensi keterampilan. Dari 11 indikator tersebut terdapat tiga indikator yang termasuk lemah (27,28%), yaitu: 1) memahami pengertian pembelajaran saintifik, 2) memahami tahap-tahap pembelajaran dengan metode saintifik, dan 3) memahami contoh-contoh kegiatan/aktivitas pembelajaran setiap tahap pembelajaran dengan metode saintifik.

Kesiapan guru pada dimensi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran terdiri dari 25 indikator. Secara garis besar indikator-indikator tersebut meliputi: identitas sekolah, tujuan, kesesuaian materi, buku teks, media, metode pembelajaran saintifik, pembukaan, inti pembelajaran, penutup, penilaian, pengayaan dan remidi. Dari 25 indikator tersebut, masih terdapat 9 indikator yang masih lemah (36%), yaitu: 1) belum memuat materi pengayaan, (2) belum memuat materi remidi, (3) belum menggunakan buku teks dari pemerintah; (4) belum memanfaatkan lingkungan sosial dan alam; (5) belum sesuai antara media dengan materi pembelajaran, (6) belum sesuai antara media dengan karakteristik peserta didik, (7) belum sesuai antara media dengan pembelajaran saintifik, (8) belum sesuai antara inti pembelajaran dengan tahapan pembel-

ajaran saintifik, (9) dan belum melaksanakan pengayaan dan/atau remidi. Kesembilan indikator perencanaan pembelajaran tersebut masih perlu mendapat perhatian dan perlu ditingkatkan agar menjadi baik.

Kesiapan guru pada dimensi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terdiri dari 39 indikator. Secara garis besar indikator-indikator pelaksanaan pembelajaran mulai dari membuka pelajaran, inti pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan waktu, bahasa, media, metode, keterampilan mengelola kelas, memotivasi siswa, melaksanakan penilaian, melaksanakan tindak lanjut, pengayaan dan/atau remidi, dan penutup. Dari 39 indikator pelaksanaan pembelajaran tersebut, masih terdapat 7 indikator yang masih lemah (18%), yaitu: (1) tidak mengajukan pertanyaan yang menantang, (2) tidak mengecek kemampuan awal atau *entry behavior*, (3) kurang disiplin dan suasana kelas masih belum kondusif, (4) pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan, (5) tidak memancing/memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, (6) belum menunjukkan keterampilan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, dan (7) kurang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (mental, fisik, dan sosial) melalui interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar. Beberapa kelemahan-kelemahan tersebut perlu mendapatkan perhatian untuk dicarikan solusinya.

Kesiapan guru pada dimensi kemampuan guru dalam menilai pembelajaran terdiri dari 14 indikator. Secara garis besar indikator-indikator penilaian pembelajaran adalah kesesuaian pelaksanaan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan menggunakan prinsip penilaian autentik. Dari 14 indikator penilaian pem-

belajaran, masih terdapat 7 indikator yang lemah (50%), yaitu: (1) belum sesuai pelaksanaan penilaian pengetahuan dengan tes lisan, tes tulis, dan penugasan; (2) belum sesuai instrumen penilaian pengetahuan yang digunakan dengan kaidah; (2) belum terdokumentasikannya hasil penilaian penguasaan pengetahuan; (3) belum sesuai pelaksanaan penilaian keterampilan dengan praktik, proyek, dan portofolio; (4) belum sesuai instrumen penilaian keterampilan yang digunakan dengan kaidah; (6) belum lengkap ketersediaan rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen; (7) belum terdokumentasikannya hasil penilaian keterampilan. Terdapat separuh dari indikator-indikator kemampuan guru dalam menilai pembelajaran yang masih lemah. Perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

Dari hasil analisis di atas, secara umum memberi gambaran bahwa kesiapan guru SMK di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori baik. Namun demikian, perolehan rerata skornya terbilang baik kurus atau dengan kata lain baik, tapi pas-pasan. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata skornya yang mendekati batas bawah kategori baik (70%). Hasil yang demikian tentu belum ideal masih perlu ditingkatkan lagi, terlebih ada satu dimensi kesiapan guru yang masih termasuk kategori cukup, yaitu kemampuan guru dalam menilai pembelajaran.

Ternyata masih cukup banyak kelemahan-kelemahan tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Apabila dirangkum kelemahan-kelemahan di atas terutama terkait dengan hal-hal yang baru dari Kurikulum 2013 yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, seperti

pemahaman tentang pembelajaran saintifik, penggunaan media yang bervariasi, mengaktifkan peserta didik, melaksanakan penilaian autentik, melaksanakan remedi atau pengayaan. Hal tersebut dapat dimaklumi karena memang terjadi perubahan yang sangat mendasar menurut Kurikulum 2013. Dengan perubahan yang mendasar tersebut guru memerlukan waktu untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan tersebut.

Faktor-faktor yang kemungkinan menyebabkan kesiapan guru yang masih belum optimal adalah sebagai berikut: 1) Kurikulum 2013 banyak hal yang baru yang perlu penyesuaian; 2) Kesiapan kurikulum dan perangkatnya yang belum sempurna, seperti buku teks, silabus, RPP, dan format penilaian; 3) Belum semua guru mengikuti bimbingan teknis/pelatihan Kurikulum 2013; 4) Belum optimalnya efektivitas pelatihan: waktu yang terlalu pendek, metode penyampaian yang terlalu teoritis, dan kapasitas instruktur yang belum memadai; 5) Distribusi buku yang terlambat; 6) Terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung; dan 7) Penerapan kurikulum secara nasional yang tergesa-gesa dan agak dipaksakan. Hal-hal itulah yang perlu mendapat perhatian untuk diperbaiki agar implementasi Kurikulum 2013 ke depannya lebih baik lagi.

Untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 perlu dilakukan berbagai upaya yang sinergi dan komprehensif yang harus dilakukan para pemangku kepentingan baik oleh guru, kepala sekolah, pengawas, maupun oleh pejabat pemerintah daerah maupun pusat yang terkait. Tanpa ada usaha keras dari berbagai pihak sangat sulit mewujudkan implementasi kurikulum seperti yang diharapkan.

Untuk itu masing-masing pihak harus melakukan upaya-upaya sebagai berikut: 1) Para guru hendaknya tidak berhenti usahanya sampai pada mengikuti pelatihan saja, akan tetapi selalu meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 baik melalui belajar mandiri, diskusi dengan teman sejawat, aktif dalam kegiatan MGMP, seminar dan forum-forum ilmiah lainnya, dan melakukan *peer teaching*; 2) Kepala sekolah hendaknya selalu mendorong, memfasilitasi, mendampingi, membantu, membimbing, membina, dan memberdayakan para guru melalui pembimbingan, *workshop* dan pelatihan-pelatihan yang terprogram dan berkelanjutan; 3) Pengawas sekolah hendaknya mengoptimalkan tugas dan fungsinya untuk mendampingi, membantu, membimbing, dan mengawasi guru dengan lebih aktif; 4) Pejabat pendidikan tingkat daerah dan pusat hendaknya melakukan pembinaan, memberikan dan melengkapi perangkat dan fasilitas yang diperlukan, menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* yang berkesinambungan, dan menghidupkan klinik pembelajaran baik secara *offline* maupun *online*. Dengan upaya berbagai pihak yang bersinergi maka diharapkan kesiapan guru dan implementasi Kurikulum 2013 akan lebih baik.

Simpulan

Kesiapan guru SMK di Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara akumulatif adalah baik atau siap dengan capaian angka persentase sebesar 72,64%. Jika dilihat per dimensi kesiapan guru adalah sebagai berikut: 1) tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 adalah baik, yaitu sebesar 73,96%; 2) tingkat kemampuan guru dalam meren-

canakan pembelajaran berdasar Kurikulum 2013 adalah baik, yaitu sebesar 73,10%; 3) tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasar Kurikulum 2013 adalah baik, yaitu sebesar 73,70%; dan 4) tingkat kemampuan guru dalam menilai pembelajaran berdasar Kurikulum 2013 adalah cukup, yaitu sebesar 69,8%.

Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 perlu upaya yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan secara sinergis baik guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, pejabat pendidikan baik daerah maupun pusat. Guru hendaknya tidak hanya berhenti sampai mengikuti pelatihan saja, tapi selalu meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan berbagai cara, misalnya: mengikuti diklat, *workshop*, bimtek, belajar mandiri dan banyak membaca, mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah, diskusi dengan teman sejawat, aktif kegiatan MGMP, melaksanakan *peer teaching*, konsultasi ke klinik pembelajaran baik *online* maupun *offline*. Kepala sekolah, pengawas sekolah, pejabat pendidikan daerah dan pusat hendaknya lebih mengoptimalkan tugas dan fungsinya melakukan dorongan, pendampingan, bimbingan, dan pembinaan yang berkesinambungan melalui klinik pembelajaran, penyelenggaraan *workshop*, pendidikan dan pelatihan, bimbingan teknis yang berkesinambungan, dan menyediakan perangkat dan fasilitas yang diperlukan. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan atau bimbingan teknis tentang Kurikulum 2013 harus diperbaiki dan disempurnakan dengan waktu pelatihan ditambah, metode penyampaiannya diarahkan ke *workshop* dan latihan-latihan, dan kapasitas instruksinya

dipersiapkan dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, F. 2014. *Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial DPR RI Vol. VI. No. 15/P3DI/Agustus/2014.
- Haryati. 2014. *Pentingnya pemahaman implementasi Kurikulum 2013*. Diambil pada tanggal 17 November 2014, dari <http://ayankharyati.blogspot.com/2014/03/pentingnya-pemahaman-implementasi.html>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pendidikan SMA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Pendamping Implementasi Kurikulum 2013*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PKG)*. Jakarta : Ditjen PMPTK.
- Lampost.co. 2013. Sukses tidaknya Kurikulum 2013 ada pada kompetensi guru. Diambil pada tanggal 17 November 2014, dari <http://lampost.co/berita/sukses-tidaknya-kurikulum-2013-ada-pada-kompetensi-guru>.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional..
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 tahun 2013 tentang

KD dan Struktur Kurikulum SMK-
MK.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 74 tahun 2011 tentang Penilaian Kinerja Guru.